

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film sebagai media komunikasi massa yang dinamis, memegang peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan kita. Sebagai medium yang menggabungkan gambar bergerak dan suara, film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan, menceritakan kisah, dan menghadirkan makna-makna budaya kepada audiensnya. Film tidak hanya merupakan sarana hiburan semata, tetapi juga sebuah bentuk seni yang sarat dengan pesan dan makna yang dapat membentuk cara kita memahami dunia. Kracauer (1997) menjelaskan bahwa dengan pengembangan teknik-teknik sinema membuatnya berkembang menjadi sebuah bahasa yang unik. Penggunaan suara, gambar, dan montase bekerja sama untuk menciptakan sebuah medium yang bisa menyampaikan cerita dan emosi dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh bentuk seni lain. Sedangkan menurut Deleuze(1986), film mengaktualisasikan gambar dan emosi melalui gerakan. Movement-image mengacu pada bagaimana gambar bergerak (dan tidak hanya gambar tetapi juga suara, narasi, dan elemen lainnya dalam film) mengartikulasikan waktu dan ruang. Ini bukan hanya tentang bagaimana objek bergerak di layar, tetapi juga tentang bagaimana film menggerakkan pemirsa secara emosional dan intelektual. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stam (2000) yaitu bahwa film memiliki kemampuan unik dalam merepresentasikan pesan budaya melalui

simbolisme visual, suara, dan narasi. Film mampu menyajikan budaya dalam bentuk yang memengaruhi emosi dan persepsi penonton secara mendalam.

Film “Losmen Bu Broto” adalah sebuah film adaptasi dari serial televisi produksi TVRI pada tahun 1980-an dengan judul “Losmen”. Film Losmen Bu Broto menjadi menarik karena tidak seperti film remake lainnya, film ini melakukan proses adaptasi yang membuatnya menjadi relevan dengan situasi saat ini, namun tidak lantas menghilangkan identitas budaya Jawa yang kental yang ada dari serial “Losmen”.

“Losmen Bu Broto” disutradarai oleh Eddie Cahyono dan Ifa Isfanyah, dua sutradara berbakat Indonesia. Film Panjang pertamanya, Siti (2014) berhasil memenangkan Best Screenplay dalam Festival Film International Shanghai dan juga Piala Citra. Ia juga mendapat penghargaan sebagai penulis skenario asli terbaik dalam Festival Film Indonesia. Sedangkan Ifa Isfanyah pernah dinobatkan sebagai Sutradara terbaik dan juga Penulis Skenario Terbaik dalam film Sang Penari (2011).

Film Losmen Bu Broto bercerita tentang sebuah keluarga yang mengelola sebuah losmen di Yogyakarta. Bu Broto, sebagai sosok dominan dalam keluarga ini ingin sekali menghadirkan citra sempurna tanpa cela dari keluarganya demi reputasi losmennya. Namun ketiga anak-anaknya ternyata memiliki konflik masing-masing yang tidak ditampakkan langsung di hadapan Bu Broto. Hingga suatu saat konflik-konflik itu tidak dapat lagi dibendung. Sebagai sebuah keluarga, mereka diuji untuk dapat menyelesaikan konflik-konflik ini. Latar belakang budaya Jawa yang kental dalam film ini menjadikan konflik-konflik yang muncul menjadi memiliki lapisan tambahan untuk dikaji. Bagaimana apa yang didialogkan oleh karakter ternyata

memiliki makna lain yang tersembunyi. Atau justru sebuah situasi tanpa dialog dijelaskan dengan tembang jawa.

Film Losmen Bu Broto ini bukan hanya sebuah karya hiburan tetapi juga sarana yang ampuh untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, membangun karakter yang kompleks, dan menyampaikan pesan yang mendalam. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa film “Losmen Bu Broto” menyampaikan berbagai nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (moral ke-Tuhan-an), hubungan manusia dengan manusia lain (moral sosial), dan hubungan manusia dengan diri sendiri (moral diri sendiri). Penelitian ini menekankan pentingnya film sebagai medium komunikasi massa yang tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan representasi budaya (Kahfi et al., 2023)

Penelitian lainnya menganalisis implikatur percakapan dalam film "Losmen Bu Broto". Implikatur adalah maksud yang terkandung dalam ucapan yang biasanya tidak dinyatakan secara langsung (KBBI, 2016). Ditemukan bahwa dialog dalam film sering memiliki makna tersembunyi atau implikatur yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang pesan dan karakter film. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas komunikasi dalam film dan bagaimana dialog dapat digunakan untuk menyampaikan lapisan makna yang lebih kaya daripada yang tampak di permukaan (Tanjung et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian terkait film "Losmen Bu Broto" mengkaji penggunaan deiksis dalam film ini. Menurut KBBI (2016) deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu,

dan tempat suatu tuturan. Dengan menggunakan impli deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan penggunaan beragam jenis deiksis dalam film, termasuk deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Temuan ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam film untuk mengkomunikasikan informasi tentang karakter, waktu, tempat, dan konteks sosial, yang semuanya penting untuk memahami nuansa naratif dan budaya dalam film. Temuan dari ketiga skripsi ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut tentang aspek semiotik dalam film, terutama dalam konteks representasi *pitutur luhur* dan budaya Jawa yang dilakukan oleh peneliti (Ginting et al., 2023)

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada *pitutur luhur* atau *wisdom* dalam budaya Jawa. Dalam konteks *pitutur luhur* Jawa, terdapat banyak elemen yang bisa dianalisis secara semiotik dalam film seperti: Simbol-Symbol Budaya: wayang kulit, gamelan, batik, atau tarian tradisional, mungkin muncul dalam film; Pakaian dan Busana: Pakaian tradisional seperti kebaya, sarung, atau blangkon ; Upacara Adat dan Ritual: adegan yang menggambarkan upacara adat atau ritual tradisional; Nilai-Nilai: Pesan moral, *pitutur luhur*, atau wejangan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa; Musik Tradisional: Tembang Jawa memiliki makna yang dalam dan biasanya ditembangkan dalam situasi tertentu yang spesifik; Penyajian Makanan dan Minuman; Tradisi Kepemimpinan: Konsep kepemimpinan atau hierarki dalam budaya Jawa dapat tercermin dalam hubungan antarkarakter dalam film; dan Perilaku Sosial: Cara berkomunikasi, berinteraksi, dan perilaku sosial dalam film. Ini mencakup aspek-aspek seperti etiket sosial, kesopanan, dan hubungan antargenerasi.

Pentingnya memahami bagaimana pesan-pesan dan makna-makna ini dibangun dalam sebuah film telah menjadi fokus penelitian yang populer dalam bidang Ilmu Komunikasi. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam analisis film adalah pendekatan semiotika. Semiotika, sebagai studi tentang tanda-tanda (*signs*) dan makna. Menurut Chandler (2007), semiotika adalah alat yang memungkinkan kita untuk mengungkap pesan tersembunyi dari budaya yang disampaikan melalui elemen-elemen visual dalam media. Dalam analisis semiotika film, kita akan memeriksa secara kritis elemen-elemen semiotika seperti simbolisme visual, tanda-tanda budaya, bahasa visual, serta bagaimana bahasa yang digunakan dalam film berkontribusi pada representasi budaya.

Barthes (1991) menjelaskan bagaimana masyarakat menciptakan makna-makna budaya dengan cara mengasosiasikan tanda-tanda dengan nilai-nilai, ideologi, atau mitos tertentu. Dalam konteks analisis semiotika film *pitutur luhur* atau pesan moral dalam film dapat dianggap sebagai tanda-tanda (*signs*) yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu.

Barthes (1977) pada kesempatan lain menggambarkan bagaimana elemen-elemen seperti kostum, latar, dan ekspresi wajah dalam film digunakan untuk menciptakan makna dan menyampaikan pesan kepada penonton. Misalnya, dalam analisisnya tentang film "Julius Caesar", dia menyoroti penggunaan keringat sebagai simbol moralitas dan konflik batin para karakter. Tanda-tanda dalam film sering memiliki makna ganda: mereka tampak alami tetapi sebenarnya sangat konstruktif dan disengaja. Hal ini menciptakan ilusi spontanitas dan keaslian yang menyembunyikan sifat artifisial dari tanda-tanda tersebut.

Beberapa hal yang dapat dianalisis terkait dengan *pitutur luhur* dalam film meliputi: **Symbolisme Visual:** *Pitutur luhur* atau wejangan tertentu mungkin disampaikan melalui simbol-simbol visual dalam film. Misalnya, adegan di mana seorang karakter menerima nasihat dari seorang figur otoritas bisa diartikan sebagai representasi simbolis dari *pitutur luhur* tersebut; **Dialog dan Bahasa:** *Pitutur luhur* dapat disampaikan melalui dialog karakter atau bahasa yang digunakan dalam film. Analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana kata-kata dan frasa-frasa tertentu digunakan untuk mengkomunikasikan *pitutur luhur-pitutur luhur* atau wejangan.; **Konteks Naratif:** Analisis semiotika juga akan mempertimbangkan konteks naratif di mana *pitutur luhur* tersebut disampaikan. Bagaimana *pitutur luhur* itu terhubung dengan plot film dan pengembangan karakter dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang maknanya; **Tata Suara (Sound Design):** Kadang-kadang, pesan moral atau *pitutur luhur* dapat diperkuat atau disampaikan melalui penggunaan suara dalam film, seperti musik latar, efek suara, atau intonasi karakter. Ini juga bisa menjadi bagian dari analisis semiotika.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *pitutur luhur* Jawa direpresentasikan dalam film 'Losmen Bu Broto' (2021) melalui elemen-elemen film seperti dialog, simbolisme, karakter, dan aspek audiovisual.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *pitutur luhur* Jawa dalam film "Losmen Bu Broto."

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis simbolisme visual yang digunakan dalam film "Losmen Bu Broto" untuk merepresentasikan *pitutur luhur* Jawa.
2. Mengidentifikasi makna-makna dan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam simbol-simbol visual, dialog, dan pengaturan adegan yang digunakan dalam film.
3. Menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam film menggunakan tindakan dan interaksi mereka untuk mengungkapkan *pitutur luhur* Jawa melalui elemen-elemen semiotika.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis:

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks analisis semiotik terhadap film.
- Penelitian ini diharapkan menjadi titik temu antara Ilmu Komunikasi, Budaya Jawa, dan Seni Film, menyediakan data dan analisis yang berguna bagi peneliti di berbagai disiplin ilmu.

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana film sebagai media komunikasi massa mengandung pesan-pesan budaya.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain sejenis dalam analisis semiotik film dan budaya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat diakses oleh peneliti/calon sutradara/calon produser dan dapat memberikan masukan yang berharga untuk menghasilkan karya yang lebih bermakna dan memiliki dampak yang lebih besar pada penonton.
- Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya Jawa, mendorong penonton untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya yang disampaikan melalui media film.